

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi ini persaingan semakin ketat, melalui pembangunan ekonomi merupakan kunci utama dilakukan oleh negara-negara berkembang yang diarahkan untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan bagi seluruh rakyatnya. Pembangunan ekonomi merupakan suatu upaya untuk mempercepat proses pertumbuhan ekonomi, terciptanya lowongan pekerjaan guna mengurangi pengangguran, mengubah struktur ekonomi agraris menuju struktur ekonomi industri dan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Sehingga pembangunan ekonomi merupakan hal penting dan suatu upaya yang digunakan untuk mencapai pertumbuhan kesejahteraan sosial, meskipun dalam mencapainya dihadapkan pada masalah-masalah pokok seperti pengangguran, ketimpangan distribusi pendapatan, kemiskinan dan ketidak seimbangan ekonomi antar daerah.

Di Indonesia yang mempunyai sumber daya manusia yang jumlahnya banyak dan jumlah penduduk yang besar sehingga menyediakan jumlah kuota tenaga kerja yang berlimpah mampu menciptakan potensi dan kualitas bagus bagi produksi nasional, tetapi kekurangannya memiliki kualitas rendah dengan kemampuan dan produktivitas yang rendah (terbatas) dalam menghasilkan produksi untuk kebutuhan sandang, pangan dan papan. Kondisi dimana terdapat tingginya jumlah penduduk tetapi dengan memiliki kemampuan yang rendah sehingga penyebab utama yang masih menjadi masalah ketenagakerjaan di Indonesia sampai saat ini.

Setiap daerah dituntut mengembangkan potensi-potensi yang ada untuk menguatkan daya saing dengan daerah lain, yang paling utama dalam hal ekonomi. Setiap daerah memiliki dan memilih menjalankan sektor-sektor tertentu yang lebih berpotensi dan dapat didayagunakan untuk memanfaatkan berbagai bentuk yang dihasilkan suatu daerah seperti hasil pertanian dan peternakan. Potensi tersebut salah satunya ialah potensi perindustrian. Hasibuan (1994) menyatakan industri adalah kegiatan ekonomi yang menciptakan nilai tambah. Dengan adanya industri dan pemanfaatan sektor industri yang baik akan berpengaruh positif bagi ekonomi suatu daerah dan lebih membantu peningkatan sektor ekonomi daerah. Sektor perindustrian merupakan tolak ukur dalam produksi dalam arti lain menghasilkan barang atau jasa yang digunakan, diperlukan dan dibutuhkan oleh rakyat (konsumen). Begitu pula dengan potensi perindustrian yang ada di Kabupaten Nganjuk. Kabupaten Nganjuk berada diantara dua kabupaten besar yang disokong oleh sektor perindustriannya, yaitu Kabupaten Madiun dengan Industri Kereta Api dan Kabupaten Kediri dengan Industri Pengolahan.

Jumlah industri yang dimiliki dan industri yang berpotensi di Kabupaten Nganjuk. Setiap kecamatan di Kabupaten Nganjuk merupakan daerah yang melakukan dan memiliki potensi perindustrian yang berbeda. Tiga kecamatan di Kabupaten Nganjuk yaitu Kecamatan Pace, Kecamatan Loceret dan Kecamatan Berbek berada di Kaki Gunung Wilis sehingga potensi perindustrian lebih ke yang berbau dari hasil tanaman dan industri barang yang lebih diperlukan disektor cocok tanam. dibawah ini dijelaskan melalui tabel yang berisi uraian sentra industri yang dimiliki setiap kecamatan di Kabupaten Nganjuk yang berisi

jumlah unit usaha dan jumlah tenaga kerja yang dimiliki yaitu ada 20 kecamatan di Kabupaten Nganjuk.

**Tabel 1.1 Sentra Industri Kecil Di Kabupaten Nganjuk
2015**

No	Kecamatan	Jumlah Sentra	Potensi dalam Sentra	
			Unit Usaha	Tenaga Kerja
1	Sawahan	4	69	217
2	Ngetos	0	0	0
3	Berbek	5	201	532
4	Loceret	2	74	216
5	Pace	3	109	515
6	Tanjuganom	6	272	654
7	Prambon	9	443	1335
8	Ngronggot	4	159	366
9	Kertosono	3	150	493
10	Patianrowo	0	0	0
11	Baron	1	76	192
12	Gondang	5	186	450
13	Sukomoro	4	239	1565
14	Nganjuk	3	137	528
15	Bagor	6	220	527
16	Wilangan	1	55	157
17	Rejoso	3	105	260
18	Ngluyu	0	0	0
19	Lengkong	3	107	358
20	Jatikalén	1	110	179

Sumber: Dinas Industri, Perdagangan, Koperasi, Pertambangan dan Energi Kabupaten Nganjuk tahun 2017

Berdasarkan tabel dibawah ini Industri yang berpotensi di Kabupaten Nganjuk berada di Kecamatan Sukomoro yang dapat dilihat dari jumlah tenaga kerja yang digunakan sebanyak 1.565 tenaga kerja dengan 239 unit usaha meskipun terbagi menjadi 4 sentra industri.

**Tabel 1.2 Banyaknya Industri Kecil dan Kerajinan Rakyat
2012-2015**

NO.	Jenis industri	2012		2013		2014		2015	
		Industri Kecil	Industri Kerajinan	Industri Kecil	Industri Kerajinan	Industri Kecil	Industri Kerajinan	Industri Kecil	Industri Kerajinan
1.	Industri Rokok	56	0	56	0	20	0	20	0
2.	Industri Krupuk	61	419	62	421	72	431	76	432
3.	Industri Kue (Roti)	19	260	26	263	41	278	45	279
4.	Industri Open Tembakau	27	33	27	33	20	0	20	0
5.	Mebelalat Rumah Tangga dari Kayu	227	704	232	707	232	707	232	707
6.	Industri Kecap	1	0	1	0	1	0	1	0
7.	Industri Sabun	1	0	1	0	1	0	1	0
8.	Industri Es Linlin	2	193	2	193	2	193	2	193
9.	Minyak Kelapa (Klentikan)	0	0	0	0	0	0	0	0
10.	Sayangan	3	143	3	143	3	143	3	146
11.	Pandai Besi	16	123	25	140	25	140	25	140
12.	Industri Gula Tebu	3	0	3	0	3	0	3	0
13.	Industri Anggur Jamu Jawa	10	160	10	160	11	161	11	161
14.	Industri Klobot Besut Manis	0	0	0	0	0	0	0	0
15.	Pertukangan Emas	4	0	4	0	4	0	4	0
16.	Pertukangan Kayu Bermesin	9	0	9	0	10	0	10	0
17.	Industri Tahu	64	2.070	70	2.074	97	2.101	97	2.106
18.	Industri Tempe	69	2.020	74	2.023	93	2.042	93	2.049

19.	Anyam-Anyaman	3	4.119	8	4.119	8	4.119	8	4.121
20.	Industri Grabah/ Genting	4	1.025	25	1.018	29	1.022	29	1.022
21.	Industri Batu Merah	4	3.400	56	3.402	61	3.407	61	3.408
22.	Percetakan	15	13	15	13	15	13	15	13
23.	Kerajinan Wayang Kulit	0	9	1	9	3	12	3	12
24.	Industri Tegel	7	3	7	3	7	3	7	3
25.	Industri Kok (Bola Bulu Tangkis)	49	263	51	266	51	266	51	266
26.	Industri Gamelan	2	0	2	0	2	0	2	0
27.	Industri Minyak Atsiri	31	0	32	0	36	0	36	0
28.	Industri Garam	1	0	2	0	2	0	2	0
29.	Industri Lain-Lain	60	217	256	220	265	237	289	241
Jumlah/Total		819	15.164	1.060	15.207	1.114	15.275	1.146	15.299

Sumber : Dinas Indagkoptamben Kabupaten Nganjuk Tahun 2016

Salah satu industri yang berpotensi di Kabupaten Nganjuk dan terdapat pada Kecamatan Sukomoro adalah industri *Shuttlecock*. *Shuttlecock* dan olah raga bulu tangkis adalah salah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan bulu tangkis mendarah daging bagi rakyat Indonesia setelah sepak bola. Di luar negeri pun sering dilakukan berbagai macam pertandingan baik pertandingan sepak bola, badminton, bulu tangkis dan olah raga lainnya. Pertandingan yang melempar *Shuttlecock* melewati jaring dengan raket ini, telah umum dan sering dimainkan oleh orang Indonesia. Apalagi dicabang olah raga ini, prestasi Indonesia sangat menonjol dipeta olahraga. Industri *Shuttlecock* di Kabupaten Nganjuk mulai berproduksi pada tahun 1984 tepatnya berada di Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro. Di Kabupaten Nganjuk yang memiliki dan menjalankan industri *Shuttlecock* merupakan salah satu peluang yang bisa dimanfaatkan yang baik guna meningkatkan perekonomian daerah khususnya di Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk, disisi lain karena *Shuttlecock* merupakan barang yang digunakan dan kunci utama ciri khas permainan bulu tangkis yang berlaku dan dilaksanakan berbagai negara. Oleh karena itu hasil *Shuttlecock* yang diproduksi oleh industri *Shuttlecock* sangat diperlukan oleh konsumen atau para pemain bulu tangkis yang belum memiliki *Shuttlecock*.

Dari tabel diatas industri *Shuttlecock* di Kabupaten Nganjuk mengalami kenaikan dari tahun 2012 sebanyak 49 industri kecil menjadi 51 industri kecil pada tahun 2013, 2014 dan 2015. Dan dari tahun 2012 industri kerajinan sebanyak 263 bertambah menjadi 266 industri kerajinan pada tahun 2013, 2014 dan 2015. Namun Selama tahun 2013 sampai 2015 industri *Shuttlecock* jumlahnya tetap yaitu sebanyak 51 industri kecil *Shuttlecock* dan 266 industri kerajinan *Shuttlecock*.

Di Desa Sumengko Pertumbuhan penduduk mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 penduduk Desa Sumengko sebanyak 6.129 jiwa (Monografi Desa Sumengko tahun 2013:2) dan pada tahun 2016 penduduk Desa Sumengko meningkat sebanyak 7.364 jiwa (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Sumengko tahun 2016:4). Desa Sumengko adalah salah satu wilayah Desa yang terdapat di Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk yang dihuni sekitar 7.364 jiwa, yang terdiri dari 3.739 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 3.625 jiwa berjenis kelamin perempuan (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Sumengko tahun 2014:5). Desa Sumengko terdiri dari 6 Dusun yaitu Dusun Sumengko, Plosorejo, Ngrowo, Ganggang, Malang, Nglegak dan Gempolan (Statistik Daerah Kecamatan Sukomoro tahun 2016:02). Mayoritas masyarakat Desa Sumengko bekerja disektor pertanian dan pengrajin *Shuttlecock*. Di Desa Sumengko Terdapat Pengrajin industri *Shuttlecock* sebanyak 47 dan jumlah tenaga kerja 841. Fakta yang diperoleh dari hasil penelitian berdasarkan dari Bapak Ngalimun pimpinan Koperasi Industri *Shuttlecock* di Desa Sumengko menunjukkan bahwa Desa Sumengko merupakan salah satu Desa Sentra Industri *Shuttlecock* di Kabupaten Nganjuk.

Industri *Shuttlecock* di Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk belum dapat tumbuh besar dan belum mampu memenuhi permintaan pasar meskipun ada puluhan unit usaha *Shuttlecock* di Desa Sumengko. Padahal kebutuhan *Shuttlecock* dalam dan luar negeri terus melambung tinggi didukung oleh even tahunan seperti Piala Thomas dan Uber. Untuk pemasaran *Shuttlecock* sudah menguasai di Pulau Jawa. Disisi lain dari tabel diatas dapat dilihat bahwa kecamatan Sukomoro mempunyai potensi besar dalam penyerapan tenaga kerja hal ini ditunjukkan oleh angka potensi yang

paling tinggi yaitu tenaga kerja. Sehingga dengan terdapatnya potensi tenaga kerja yang jumlahnya tinggi dibutuhkan tenaga kerja yang mempunyai tingkat produktivitas yang baik dan industri *Shuttlecock* bisa tumbuh besar juga mampu memenuhi permintaan pasar dengan *Shuttlecock* yang dihasilkan (Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, 2012).

**Tabel 1.3 Produktivitas Tenaga Kerja Industri Shuttlecock
Desa Sumengko, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk**

No.	Tahun	Tenaga kerja (Orang)	Output (Slop Cock)	Produktivitas (Slop Cock)
1.	2014	841	1.326.000	1.577
2.	2015	841	2.403.024	2.857
3.	2016	841	1.162.824	1.383

Sumber: Data diolah Tahun 2017

Terhitung dari tahun 2014 sampai tahun 2016, produktivitas industri *Shuttlecock* di Desa Sumengko belum optimal, hal ini bisa dilihat dari produktivitas industri *Shuttlecock* di Kabupaten Nganjuk pada tahun 2014 besarnya 1.577 slop, pada tahun 2015 produktivitas meningkat menjadi 2.857 slop, sedangkan pada tahun 2016 produktivitas mengalami penurunan menjadi sebesar 1.383 slop. Dari data diatas dapat dilihat bahwa jumlah Tenaga kerja yang jumlahnya tetap dari tahun 2014 sampai 2016. Sehingga berdasarkan itu dapat dikatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang bisa mempengaruhi produktivitas tenaga kerja pada industri *Shuttlecock* di Desa Sumengko.

Keadaan dikatakan terjadi peningkatan atau keadaan yang lebih baik dari sebelumnya dalam produksi sektor industri ditunjukkan dengan jumlah hasil

yang dicapai sedangkan dalam produktivitas ditunjukkan dengan penambahan hasil dan perbaikan cara produksi. Produktivitas adalah perbandingan antara keluaran (output) dengan masukan (input) atau merupakan perbandingan antara keluaran dan masukan serta menjelaskan cara pemanfaatan yang baik terhadap sumber-sumber dalam memproduksi barang atau jasa (Hasibuan,1999). Tenaga kerja merupakan salah satu unsur yang lebih berpengaruh terhadap industri dan dalam proses produksi diperlukan tenaga kerja dengan produktivitas yang tinggi berdasarkan kuantitas barang dan jasa yang dihasilkan para pekerja (Sinungan,2003).

Tenaga kerja dilihat berdasarkan Tingkat Pendidikan, Upah, Jenis Kelamin dan Umur yang mempunyai pengaruh terhadap produktivitasnya. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi merupakan dasar pengukuran kualitas tenaga kerja. Dengan pendidikan tinggi mempunyai wawasan yang lebih luas terhadap produktif sehingga tenaga kerja dengan pengetahuan dan wawasan yang dimiliki dari dunia pendidikan bisa lebih meningkatkan produktivitasnya. Pernah diteliti Wiwik (2015) menyatakan pendidikan mendorong kinerja yang baik dan akan meningkatkan produktivitasnya.

Upah merupakan pengukur bagi tenaga kerja dalam bekerja dan hasil yang dikerjakan (Mulyadi, 2001). pernah diteliti Woyanti (2012) menyatakan upah merupakan peranan penting dalam meningkatkan produktivitas yang dimiliki tenaga kerja. Dengan upah yang memadai dan cukup maka tenaga kerja memiliki semangat, konsentrasi dan kemampuan yang lebih baik dalam menghasilkan sehingga meningkatkan produktivitas. Dalam teori ekonomi upah diartikan sebagai pembayaran ke atas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh tenaga kerja kepada para pengusaha artinya dalam teori

ekonomi tidak dibedakan antara pembayaran kepada pegawai tetap dengan pembayaran ke atas jasa-jasa pekerja kasar dan tidak tetap (Sukirno, 2009).

Selain itu, Jenis kelamin juga menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat produktivitas tenaga kerja. Jenis kelamin laki-laki dipandang lebih produktivitas dibanding jenis kelamin perempuan, karena laki-laki mempunyai fisik yang kuat sedangkan perempuan kurang kuat dan adanya faktor biologis yang dimiliki perempuan seperti cuti ketika melahirkan dan lebih berfikir menggunakan perasaan. Simanjuntak (2001) menyatakan pekerja laki-laki biasanya lebih selektif dalam memilih pekerjaan baik dari segi pendapatan maupun kedudukan dibanding pekerja perempuan, hampir semua laki-laki yang telah mencapai usia kerja terlibat dalam kegiatan ekonomi karena laki-laki merupakan pencari nafkah utama dalam keluarga. Pernah diteliti Widowati (2011) menyatakan bahwa jenis kelamin laki-laki tingkat produktivitasnya lebih banyak dibandingkan dengan wanita.

Begitu pula, umur tenaga kerja juga berpengaruh pada produktivitas. Amron (2009) menyatakan pada umumnya, tenaga kerja yang berumur tua mempunyai tenaga fisik yang lemah dan terbatas, sebaliknya tenaga kerja yang berumur muda mempunyai kemampuan fisik yang kuat. Menurut Badan Pusat Statistik Usia produktif tenaga kerja memiliki batas tertentu yaitu 15 - 50 tahun, tenaga kerja yang berumur tua kurang produktif karena mempunyai tenaga fisik yang lemah, sebaliknya dengan tenaga kerja yang berumur muda dan yang sudah berkeluarga (Nikah) lebih produktif karena kemampuan fisik yang kuat dan semangat dengan mempunyai tanggung jawab keluarga.

Dalam penelitian terdahulu berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan variabel independen yang lebih dominan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap produktivitas tenaga kerja yaitu variabel Pendidikan, Upah, Jenis Kelamin (Laki-Laki dan Perempuan) dan Umur tenaga kerja.

Berdasarkan penjelasan uraian maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tingkat produktivitas tenaga kerja pada industri *Shuttlecock* di Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro yang merupakan pusat industri *Shuttlecock* di Kabupaten Nganjuk.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah Tingkat Pendidikan, Upah, Jenis Kelamin dan Umur berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja Industri *Shuttlecock* Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro dan Kabupaten Nganjuk?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan dan kegunaan penelitian dimaksudkan untuk mengetahui apa yang hendak dicapai dan manfaat yang akan diperoleh dengan adanya penelitian ini.

1.3.1 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah, Jenis kelamin dan Umur berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja di industri *Shuttlecock* Desa Sumengko.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Menambah pengetahuan di bidang ketenagakerjaan di Kabupaten Nganjuk khususnya dalam hal peningkatan produktivitas tenaga kerja.
2. Memberikan informasi yang berguna bagi semua pihak yang terkait dan berkepentingan, serta hasil dari penelitian ini sebagai referensi atau acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.
3. Menambah pembendaharaan pengetahuan praktis bagi penulis dalam rangka menerapkan teori yang diperoleh sebelumnya.